

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film menjadi media komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi karena memiliki jangkauan yang sangat luas dan bersifat terbuka yang meliputi berbagai usia dan lapisan masyarakat (Afri dkk, 2014: 3). Secara harfiah, film (*sinema*) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* yang artinya gerak, *tho* atau *phytos* artinya cahaya dan *graphie* atau *grhap* yang artinya tulisan, gambar, citra, jadi film melukis gerak dengan alat yang disebut kamera (dalam Afri dkk, 2014: 5).

Film merupakan karya seni budaya yang menjadi pranata sosial dan media komunikasi massa yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi (UU No 33 Tahun 2009). Film dibuat semata-mata bukan sebagai karya seni tetapi juga tempat pembuatannya berlangsung sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat. Film bisa disaksikan digedung-gedung bioskop, tempat pertemuan, lapangan dan juga di rumah (Adi & Rochani, 2011: 52).

Film dijadikan sebagai aktualisasi perkembangan masyarakat pada masanya, hal ini karena film juga mengalami perkembangan baik dari segi teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat sesuai dengan perkembangan jaman. Bagaimanapun, film telah merakam berbagai unsur-unsur budaya yang melatarbelakanginya (Novianto, 2014: 9).

Dunia perfilman saat ini berkembang dengan cepat, hal tersebut ditandai dengan bertambah banyaknya film-film dengan *genre* cerita remaja, horor dan juga religi. Perkembangan yang cepat ini tidak terlepas dari kontribusi bidang seni lainnya terutama seni sastra. Menurut Faubert (2011: 6) film dan karya sastra saling mempengaruhi satu sama lain, dengan memahami film berarti memahami bahasa ekspresi dari sastra dan begitu pula sebaliknya bahasa ekspresi dari karya sastra juga banyak dipengaruhi oleh film, maka tidak heran dan bukan menjadi fenomena baru jika banyak karya film-film yang tercipta dari hasil adaptasi sebuah karya sastra. Novel-novel yang pernah diangkat menjadi film antara lain, "*Laskar Pelangi (2008)*", "*Ayat-Ayat Cinta (2008)*", "*Ketika Cinta Bertasbih (2009)*", "*Negeri 5 Menara (2012)*", "*99 Cahaya di Langit Eropa (2013)*", "*Marmut Merah Jambu (2014)*" dan masih banyak lagi novel *best seller* karangan penulis ternama lainnya (dalam Aderia dkk, 2013: 1).

Pada awal tahun 2018 kancah perfilman Indonesia digemparkan dengan munculnya film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq dengan judul "*Dilan 1990*" yang diadopsi dari novel dengan judul "*Dilan 1990*". Novel Dilan karya Pidi Baiq ini terdiri dari tiga seri yaitu "*Dilan: Dia adalah Dilanku 1990*" yang dicetak pada tahun 2014, novel seri satu ini berhasil mendapatkan rating 4.16 dari 10.722 orang dan sukses menjadi salah satu novel *best seller*. Novel Dilan seri kedua berjudul "*Dilan bagian kedua: Dia adalah Dilanku 1991*" yang dicetak pada tahun 2015 dengan rating 4.00 dari 7.166 orang. Novel Dilan seri ketiga dicetak pada tahun 2016 dengan judul

“Milea: Suara dari Dilan” berhasil mendapatkan rating 4.18 dari 3.323 orang yang juga sukses menjadi salah satu novel *best seller*. Novel ini hingga sekarang sudah terjual lebih dari 500.000 eksemplar buku yang kebanyakan peminatnya adalah remaja (<http://www.goodreads.com> diakses tanggal 28 januari 2018).

Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990 bercerita tentang Milea yang kembali ke tahun 1990 untuk menceritakan sosok Dilan yang menjadi laki-laki yang sangat dicintainya. Laki-laki yang mendekatinya bukan dengan kata-kata manis atau seikat bunga, namun melalui ramalan-ramalan, seperti:

*“Aku ramal, nanti kita akan bertemu di kantin” –Dilan, h 20*

Sayangnya Milea tidak pergi ke kantin karena pada hari itu ia harus menyelesaikan tugas kelas dengan teman-temannya. Dilan selalu menggunakan cara yang sederhana namun selalu berhasil membuat Milea tersenyum dan menarik perhatiannya. Dilan mengirimi Milea surat yang diantarkan oleh Piyan yang isinya:

*“Milea, ramalanku kita akan bertemu di kantin ternyata salah, Maaf. Tapi aku ingin meramal lagi: besok kita akan bertemu” –Dilan h 22*

Ternyata ramalan Dilan kali ini benar mereka bertemu meskipun pada hari itu adalah hari minggu dimana mereka libur sekolah. Dilan datang kerumah Milea untuk menyampaikan surat undangan yang berisi:

*“Bismillahirrahmanirrahim. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Dengan ini, dengan penuh perasaan, mengundang Milea*

*Adnan untuk sekolah pada : Hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu.” –Dilan h 27*

Perlahan-lahan Milea mulai menaruh perhatian pada Dilan sampai-sampai terkadang dia lupa kalau dia sudah punya Beni, pacarnya di Jakarta. Semakin lama Milea semakin tidak mau kehilangan Dilan, baginya Dilan sudah menjadi sosok yang selalu membuat hari-harinya menjadi lebih berwarna. Akhirnya Milea memutuskan hubungannya dengan Beni dan semenjak saat itu hubungan Dilan dan Milea menjadi semakin erat.

Setting cerita merupakan penggambaran mengenai waktu, tempat dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Setting yang diteliti dalam penelitian ini yaitu waktu, tempat dan suasana. Setting waktu yaitu masa tertentu ketika peristiwa dalam novel dan film terjadi, setting tempat yaitu lokasi atau bangunan fisik yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel dan film, suasana merupakan unsur instrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologis yang timbul bersamaan dengan jalan cerita pada novel dan film Dilan 1990.

Alur cerita dalam novel Dilan 1990 menggunakan alur mundur. Watak tokoh Dilan adalah laki-laki remaja kelas 2 SMA yang memiliki karakter otentik, menjadi salah satu anggota geng motor dan jagoan di sekolah namun otaknya cerdas. Milea adalah perempuan cantik yang disukai oleh banyak laki-laki dan menjadi teman sekolah Dilan. Sudut pandang dalam novel ini adalah Milea sebagai pelaku utama atau tokoh utama. Cerita dalam novel berlatar tahun 1990 dimana mereka masih remaja yang menghabiskan waktu

hanya dengan berjalan-jalan berkeliling kota. Latar tempat yaitu di sekolah, warung Bu Eem, rumah Milea, rumah Dilan dan sejumlah jalan-jalan di Bandung.

Film Dilan 1990 ditayangkan di bioskop-bioskop di Indonesia pertama kali pada tanggal 25 Januari 2018. Film yang diproduksi oleh MAX Pictures dengan produser Ody Mulya Hidayat ini diminati dari berbagai kalangan usia terutama remaja dan orang dewasa dan sukses mendapatkan antusias penonton film Tanah Air dengan meraup sebanyak 225 ribu penonton dan dengan 389 layar pada hari pertama tayang (<http://showbiz.liputan6.com> diakses tanggal 31 Januari 2018). Jumlah penonton film Dilan 1990 dari hari ke hari semakin bertambah terbukti hingga penayangan hari ke-7 film ini sudah mencapai 2.3 juta penonton dan hingga penayangan hari ke-10 film ini sudah disaksikan oleh 3 juta penonton (<https://www.jawapos.com> diakses tanggal 4 Februari 2018), film Dilan 1990 sukses menempati posisi pertama pada perolehan jumlah penonton di [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id) dengan jumlah penonton yang mencapai 6.2 juta penonton. Film Dilan 1990 berhasil mendapatkan keuntungan sebesar 60 miliar yang nantinya akan digunakan sebagai biaya produksi film berikutnya (<https://tirto.id/> diakses tanggal 5 Februari 2018).

Film dengan rating 8,5 pada [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id) dan 7,7 pada [imdb.com](http://imdb.com) bercerita tentang Milea yang diperankan oleh Vanesha Prescillia yang bertemu dengan Dilan diperankan oleh Iqbal Ramadhan disalah satu SMA di Bandung. Waktu itu adalah tahun 1990 pada saat Milea pindah dari Jakarta

ke Bandung. Perkenalan mereka yang tidak biasa membawa Milea mengenal keunikan pada seorang Dilan. Cara Dilan mendekati Milea berbeda dengan laki-laki lainnya termasuk Beni pacar Milea yang di Jakarta. Dalam film ini Dilan merupakan anak yang pintar, baik hati, romantis dan selalu punya caranya sendiri untuk mendekati Milea, cara bicaranya yang terdengar kaku berhasil membuat Milea menjadi penasaran dan selalu ingin dekat dengan Dilan. Sayangnya momen manis mereka harus terganggu karena Dilan terlibat tawuran antar geng motor dan hadirnya Beni yaitu kekasihnya Milea dari Jakarta. Bagi Milea, sosok Dilan seperti pelangi yang selalu membuat hari-harinya penuh warna. Sampai akhirnya Milea memutuskan hubungannya dengan Beni. Semenjak saat itu hubungan Dilan dan Milea semakin bertambah erat. Beberapa kutipan manis Dilan kepada Milea.

*“Milea kamu cantik, tapi aku belum mencintaimu, tidak tahu kalau sore, tunggu saja” -Dilan*

*“Milea, jangan pernah bilang ke aku ada yang menyakitimu, nanti, besoknya orang itu akan hilang” -Dilan*

*“Kamu tahu caranya supaya aku menangis? Menghilanglah kamu dari Bumi” -Dilan.*

Film Dilan 1990 merupakan salah satu karya hasil adaptasi dari novel, tentunya dalam film ini terdapat beberapa perbedaan dengan novelnya, yang nantinya akan berdampak pada perbedaan persepsi masyarakat yang sudah membaca novel dan menyaksikan filmnya. Menurut Eneste (1991) penonton

biasanya akan kecewa setelah melihat film yang diadaptasi dari novel karena film berbeda dengan novelnya.

Pro dan kontra mulai bermunculan ketika tim produksi film Dilan 1990 mengumumkan para pemerannya. Banyak penggemar novel Dilan yang tidak setuju dengan pemilihan Iqbal Ramadhan sebagai pemeran Dilan, menurutnya sosok Iqbal tidak menggambarkan sosok yang cocok sebagai panglima tempur salah satu geng motor di kota Bandung atau kurang *badboy* seperti karakter Dilan dalam novel. Image Iqbal Ramadhan sudah terlanjur dikenal oleh masyarakat sebagai anggota boyband yang dimana anak boyband itu kurang badboy, kurang sangar, bukan geng motor, kurang klithih dan berbagai kekurangan lainnya. Para penggemar novel Dilan 1990 juga menganggap Iqbal Ramadhan kurang cocok saat membawakan dialog-dialog romantis, dimana dialog-dialog tersebut yang membuat novel Dilan menjadi sangat menarik (<https://www.pikiran-rakyat.com> diakses tanggal 9 febrauri 2018).

Hasil wawancara dengan 2 orang mahasiswa yang sudah membaca novel dan menonton film Dilan 1990.

Mahasiswa 1 mengatakan:

“Novel Dilan bagus dan setelah dibuat film juga bagus”. “Saya sempat ragu dengan pemilihan Iqbal sebagai pemeran Dilan, namun setelah menonton filmnya semua opini saya terpatahkan dan sepanjang film saya senyum-senyum sendiri, menurut saya Iqbal berhasil memvisualisasikan karakter Dilan yang bandel tapi humoris dan suka gombal”.

Mahasiswa 2 mengatakan:

“Iqbal itu tampan tapi untuk karakter *badboy* yang selengkan dia kurang pantas, dia lebih cocok berperan sebagai cowok yang kalem”. “Dalam novel, karakter pendukung sangat kuat sementara pada filmnya terkesan kurang nyata, menurut saya filmnya bagus tapi tidak sesuai dengan ekspektasi saya”.

Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam Rakhmat (2012: 55) setiap orang mempersepsikan sesuatu stimulus atau rangsangan dengan berbeda-beda meskipun sifat stimulusnya sama hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor fungsional seperti karakteristik individu, suasana mental, kebudayaan, kebutuhan dan lainnya yang bersifat personal. Faktor struktural seperti konteks, sifat struktur dan struktur yang sama.

Persepsi menjadi aspek psikologis yang sangat penting bagi manusia dalam merespon berbagai stimulus, setiap orang memiliki persepsi (pendapat) yang berbeda-beda terhadap rangsangan tergantung pada kemampuannya dalam menanggapi, merespons dan menafsirkan rangsangan tersebut. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia yang diperoleh melalui penggunaan panca indra seperti penglihatan, pendengaran, perasa, peraba dan penciuman (Slameto, 2010: 102). Menurut Brian Fellows dalam Al Faisal (2015: 18) persepsi merupakan proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi atau pesan.

Ketika seseorang melihat buku dengan tulisan-tulisan yang kurang jelas karena jaraknya yang terlalu jauh kemudian perlahan-lahan buku itu didekatkan huruf-hurufnya menjadi terlihat lebih jelas dan kemudian huruf yang sudah terlihat jelas diinterpretasikan sehingga mudah dimengerti.



Artinya, persepsi terjadi ketika seseorang melihat huruf kemudian dirangkainya mejadi sebuah kalimat dan menemukan makna pada kalimat tersebut (Rakhmat, 2012: 50). Setelah seseorang berinteraksi dengan objek yang dipersepsikan maka hasil persepsinya dapat dibagi menjadi dua yaitu sesuai dengan yang diharapkan objek yang dipersepsikan (persepsi positif) dan berlawanan atau tidak sesuai yang diharapkan oleh objek yang dipersepsikan (persepsi negatif) (Robbins dalam Sarwono, 2013: 65).

Persepsi penonton tentang film menjadi hal yang sangat penting untuk diteliti hal ini terbukti dari banyaknya penelitian-penelitian yang membahas tentang persepsi penonton yang dihadirkan oleh media yakni film. Beberapa penelitian diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fajriani Dakhra tahun 2015 dengan judul “Persepsi Mahasiswa Universitas Bakrie (Non Minang) Terhadap Budaya Minang Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie, Vol.3, No.03. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi penonton, khususnya Mahasiswa Universitas Bakrie yang bukan berlatar belakang Budaya Minang terhadap Budaya Minang setelah menonton Film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan FGD (*Focus Group Discussion*) dan wawancara. Hasilnya penelitian menemukan bahwa Mahasiswa Bakrie, khususnya yang bukan berasal dari Budaya Minang mempersepsikan Budaya Minang sebagai budaya yang memegang teguh prinsip yang dimilikinya terlebih prinsip pernikahan, serta terkesan rasis dan

mendiskriminasi budaya lain, meskipun Budaya Minang dipersepsikan seperti itu, Mahasiswa Universitas Bakrie masih ingin memiliki hubungan pertemanan dengan orang Minang.

Penelitian lain dilakukan oleh Melati Indah Mentari tahun 2016 yang dimuat dalam *Journal e-Flow*, Vol.2, No.13 dengan judul “Persepsi Siswi SMA Mulia Medan Tentang Persahabatan Dalam Film 5 Cm”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan persepsi siswi SMA Mulia Medan tentang persahabatan dalam film 5 Cm. Metode penelitian ini yaitu kualitatif melalui paradigma interaksionisme simbolik dan persepsi, teknik *sampling* menggunakan *snowball sampling* dengan informan sebanyak 3 orang, pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, wawancara dan observasi.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menemukan bahwa gambaran persepsi ketiga informan persepsi tentang persahabatan dalam film 5 Cm yaitu secara keseluruhan para informan setuju bahwa film 5 Cm adalah film yang memotivasi anak bangsa dan memberi contoh yang baik dalam hubungan persahabatan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Nur Santoso, Martha Tri Lestari dan Sylvie Nurfebiaraning dengan judul “Persepsi Komunitas Marvel Indonesia Terhadap Karakteristik Anti Pahlawan Pada Film *Deadpool*” yang dimuat dalam *Proceedings of Management*, Vol.3, No.3

tahun 2016. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data primer dan teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi karakteristik Anti *Heroes* dalam film *Deadpool* memiliki ciri khas tersendiri. Persepsi yang didapat adalah karakter *Deadpool* adalah karakter Anti *Heroes* dengan sifat humoris yang lebih mendominasi. Anti *Heroes* sendiri adalah karakter dari kekuatan superhero yang ada dalam komik. Sifat yang dimiliki oleh Anti *Heroes* adalah sifat yang sangat berbeda dengan sifat-sifat karakter superhero pada biasanya. Sifat Anti *Heroes* sendiri adalah superhero yang bertindak semau mereka tanpa memikirkan orang lain, bertindak sadis dan kasar dalam misi pertempuran dengan lawannya, memiliki sifat egois yang tinggi.

Masyarakat sudah terlanjur beranggapan bahwa film yang diadaptasi dari novel terkadang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka, menurutnya film tidak mampu menuangkan inti cerita dari karya sastra sehingga ceritanya relatif berbeda dan merusak citra karya sastra itu sendiri. Fenomena ini sering kali muncul saat membicarakan film yang diadopsi dari karya sastra. Berdasarkan fenomena tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Persepsi Audiens Terhadap Tokoh Utama Serta Setting Cerita Dalam Novel Dan Film Dilan 1990.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Persepsi Audiens Terhadap Tokoh Utama Serta Setting Cerita Dalam Novel Dan Film Dilan 1990?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Terkait rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan persepsi audiens tentang tokoh utama serta setting cerita dalam novel dan film Dilan 1990.
2. Mengetahui persepsi audiens tentang tokoh utama serta setting cerita dalam novel dan film Dilan 1990.
3. Menganalisis perbedaan persepsi audiens tentang tokoh utama serta setting cerita dalam novel dengan film Dilan 1990.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi ilmu pengetahuan terutama ilmu komunikasi kaitannya dengan persepsi-persepsi audiens tentang film yang diadopsi dari novel.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia khususnya novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq yang diangkat ke layar lebar, mampu menambah apresiasi terhadap film Indonesia dan dapat memberikan apresiasi kepada para sineas dalam memproduksi film

sehingga perkembangan film di Indonesia menjadi lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Lamartin Wisnu Sangkoyo dengan judul “*Product Placement* dalam Film (Studi Tentang Persepsi Anggota Kine Klub FISIP UNS Terhadap *Product Placement* Snack Tao Kae Noi dalam Film The Billionaire)” dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.12. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi Anggota UKM KINE klub FISIP UNS terhadap *product placement* snack Tao Kae Noi dalam Film The Billionaire. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa anggota KINE KLUB Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik memberikan persepsi positif. Artinya, *product placement* Tao Kae Noi dalam film The Billionaire dari segi visual dapat mereka lihat, mereka sadari keberadaannya. Segi audio responden berpersepsi negatif bahwa maksudnya *product placement* tersebut tidak dapat mereka kenali keberadaannya dan tidak terdengar oleh mereka dalam menonton film Tersebut. Responden juga berpersepsi positif pada *product placement* Tao Kae Noi dalam plot cerita film The Billionaire, responden menyatakan bahwa adanya produk Tao Kae Noi dalam film The Billionaire tidak mengganggu dan bahkan menyatu dengan kuat didalam plot film.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Juwito dan Ika Putri N G L tahun 2015 dengan judul “Persepsi Perempuan Hijab Surabaya Terhadap Film “Hijab” Karya Hanung Bramantyo” dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 7, No. 2. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Persepsi Perempuan Hijab Surabaya Terhadap Film “Hijab” Karya Hanung Bramantyo, yang tayang perdana diseluruh bioskop Indonesia sejak tanggal 15 Januari 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan wawancara dan studi dokumentasi sebagai teknik pengambilan data.

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi yang ditunjukkan oleh perempuan hijab Surabaya terhadap film hijab karya Hanung Bramantyo bermacam-macam, dan diukur dari cara pandang yang berbeda-beda. Film yang berjudul hijab ini dinilai tidak sesuai dengan isi cerita didalamnya, namun film hijab cukup menghibur karena adanya komedi.

Penelitian Emillio E. Mandagi dengan judul “Persepsi Tayangan Sinetron Anak Jalanan Di RCTI Oleh Masyarakat Di Lingkungan 11 Kelurahan Malalayang Kec. Malalayang Kota Manado” dimuat dalam e-Jurnal “Acta Diurna”, Vol.5, No.5 Tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi Masyarakat di Lingkungan 11 Kelurahan Malalayang Kec. Malalayang Kota Manado terhadap tayangan sinetron anak jalanan di RCTI. Metode penelitian ini yaitu deskriptif dengan menggunakan kuisioner sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa secara umum tayangan sinetron anak jalanan sangat disukai oleh masyarakat Indonesia. Tayangan sinetron anak jalanan RCTI, masih belum banyak memberikan manfaat secara positif bagi perkembangan masyarakat, karena masih kurang menonjolkan unsur pendidikan, kemudian selalu menonjolkan perilaku yang buruk atau jahat, serta juga selalu menonjolkan adegan perkelahian antar gank motor, sehingga lebih banyak menunjukkan unsur kekerasan dalam tayangan tersebut. Selain itu tayangan sinetron anak jalanan memfokuskan pada unsur hiburan untuk masyarakat dan penonton dan juga ada sedikit unsur religius yang dapat dilihat pada tayangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajriani Dakhra tahun 2015 dengan judul “Persepsi Mahasiswa Universitas Bakrie (Non Minang) Terhadap Budaya Minang Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie, Vol.3, No.03. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi penonton, khususnya Mahasiswa Universitas Bakrie yang bukan berlatar belakang Budaya Minang terhadap Budaya Minang setelah menonton Film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan FGD (*Focus Group Discussion*) dan wawancara. Hasil penelitian menemukan bahwa Mahasiswa Bakrie, khususnya yang bukan berasal dari Budaya Minang mempersepsikan Budaya Minang sebagai budaya yang memegang teguh prinsip yang dimilikinya terlebih prinsip pernikahan, serta terkesan rasis dan mendiskriminasi budaya lain, meskipun Budaya Minang dipersepsikan

seperti itu, Mahasiswa Universitas Bakrie masih ingin memiliki hubungan pertemanan dengan Orang Minang.

penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Nur Santoso, Martha Tri Lestari dan Sylvie Nurfebriaraning dengan judul “Persepsi Komunitas Marvel Indonesia Terhadap Karakteristik Anti Pahlawan Pada Film *Deadpool*” yang dimuat dalam *eProceedings of Management*, Vol.3, No.3 tahun 2016. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data primer dan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi karakteristik Anti Heroes dalam film *Deadpool* memiliki ciri khas tersendiri. Persepsi yang didapat adalah karakter *Deadpool* adalah karakter Anti Heroes dengan sifat humoris yang lebih mendominasi. Anti Heroes sendiri adalah karakter dari kekuatan superhero yang ada dalam komik. Sifat yang dimiliki oleh Anti Heroes adalah sifat yang sangat berbeda dengan sifat-sifat karakter superhero pada biasanya. Sifat Anti Heroes sendiri adalah superhero yang bertindak semau mereka tanpa memikirkan orang lain, bertindak sadis dan kasar dalam misi pertempuran dengan lawannya, memiliki sifat egois yang tinggi.

Secara umum, perbedaan beberapa penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pada penelitian yang akan dilakukan informannya yaitu penonton film *Dilan 1900* yang sudah membaca novelnya, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi



dan teknik analisis data menggunakan teknik analisa data interaktif dari Miles dan Huberman.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Persepsi**

#### **a. Pengertian**

Secara etimologis persepsi berasal dari bahasa latin *perceptio* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi menjadi salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon berbagai stimulus. Menurut Desiderato (1976: 129) Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hasil-hasil yang diperoleh dengan menafsirkan pesan dan menyimpulkan informasi. Persepsi memiliki bagian yang disebut dengan sensasi, dalam menafsirkan informasi inderawi melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (dalam Rakhmat, 2012: 50).

Menurut Suranto (2010: 107) persepsi adalah proses internal yang dilakukan oleh individu dalam menyeleksi dan mengatur segala rangsangan yang datang dari luar, rangsangan yang ditangkap oleh indera akan secara spontan diinterpretasikan oleh pikiran dan perasaan. Sederhananya persepsi adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memahami lingkungan sekelilingnya.

Walgito (2010: 99) menjelaskan persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga dengan proses sensori. Menurutnya proses persepsi tidak

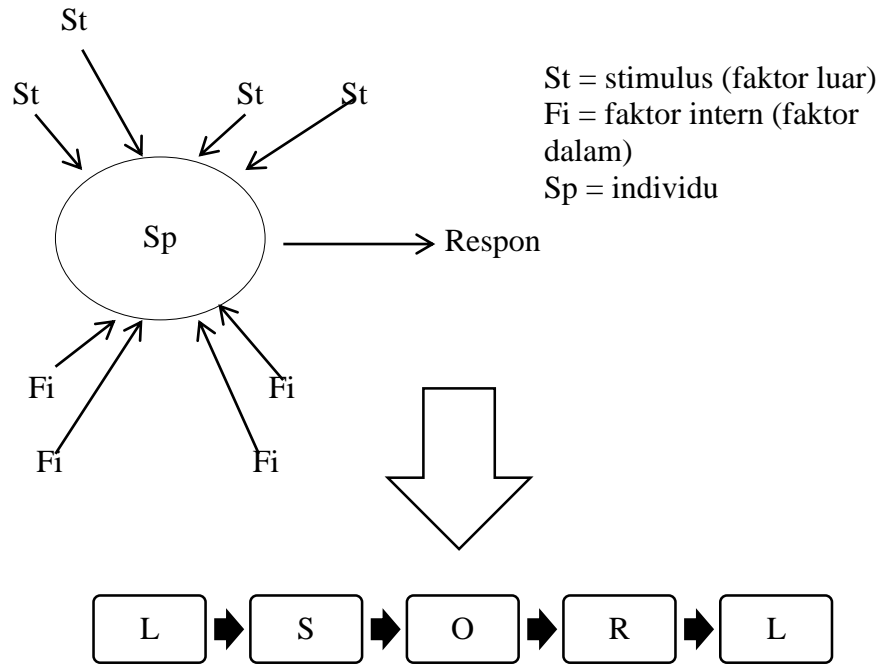
berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Laura A. King (2012: 225) persepsi merupakan proses otak dalam mengatur dan menginterpretasi informasi sensoris dan memberikan makna.

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya informasi atau pesan ke dalam otak manusia yang didapatkan melalui penggunaan panca indera, indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman (Slameto 2010: 102). Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap rangsang tergantung pada kemampuannya dalam menanggapi, merespons dan menafsirkan rangsangan tersebut.

Menurut pendapat Young dalam Sarwono (2013: 78) persepsi adalah aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian terhadap rangsangan atau stimulus yang datang dari luar. Stimulus akan diolah bersamaan dengan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya baik berupa nilai, harapan, sikap, ingatan dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah penilaian atau pandangan seseorang terhadap objek atau stimulus yang diperoleh melalui proses penginderaan yang nantinya akan berbeda-beda pada setiap orang tergantung kemampuannya dalam menilai sebuah rangsangan.

**b. Proses Terbentuknya Persepsi**



L = Lingkungan

S = Stimulus

O = Individu

R = Respon/reaksi

Gambar 1.1 Proses Terbentuknya Persepsi (Walgito, 1981 dalam Sarwono, 2013: 83).

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa persepsi terbentuk tidak terjadi begitu saja melainkan melalui suatu proses yaitu: 1) Proses kealaman (fisik), pada proses ini objek menimbulkan stimulus atau rangsangan yang kemudian stimulus tersebut diterima oleh Individu menggunakan indera. 2) Proses fisiologis, pada proses ini rangsangan yang diterima oleh indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak dan 3) Proses psikologis, proses ini merupakan kelanjutan dari proses sebelumnya, sebagai akibat dari rangsangan

yang diterima di otak, maka individu akan menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap rangsangan tersebut.

Menurut Walgito dalam Sarwono (2013: 85) terdapat tiga komponen utama dalam proses pembentukan persepsi, yaitu:

- 1) Seleksi, proses penyaringan rangsangan atau stimulus dengan jenis dan intensitas yang berbeda-beda atau lebih dari satu oleh indera.
- 2) Interpretasi, proses mengorganisasikan informasi atau pesan sehingga memiliki arti bagi orang yang menginterpretasikan. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu motivasi, sistem nilai yang dianut, pengalaman, keperibadian dan kecerdasan, selain itu interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang melakukan pengkategorian informasi dari yang kompleks menjadi sederhana.
- 3) Interpretasi dari persepsi (pembulatan), penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima. Persepsi yang diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi yaitu bertindak sesuai dengan apa yang telah diterima berupa reaksi tersembunyi yaitu pendapat dan sikap terbuka sebagai tindakan yang nyata (pembentukan kesan).

### **c. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Menurut David Krech & Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2012: 87) persepsi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor fungsional dan faktor struktural.

1) Faktor Fungsional

Faktor yang berasal dari pengalaman masa lalu, kebutuhan dan hal-hal lain yang disebut sebagai faktor personal, berikut yang termasuk faktor fungsional:

a) Karakteristik Individu

Persepsi ditentukan oleh karakteristik individu yang memberikan respons pada stimulus. Burner dan Goodman meminta dua kelompok anak untuk mengukur besaran uang recehan, hasilnya kelompok anak yang miskin cenderung memberikan ukuran yang lebih besar daripada kelompok anak yang kaya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bergantung pada karakteristik individu yang menilainya.

b) Kebutuhan

Persepsi biasanya ditekankan pada objek-objek yang memenuhi tujuan individu. Ada dua orang yang sedang lapar dan di restoran, orang pertama akan melihat nasi dan daging dan orang kedua akan melihat limun atau *soft drink*. Artinya kebutuhan biologis akan menyebabkan persepsi menjadi berbeda-beda.

c) Suasana mental

Murray dalam penelitiannya menguraikan bagaimana keadaan mental mempengaruhi persepsi dengan menyuruh sekelompok anak-anak menceritakan gambar seorang laki-laki sebelum dan sesudah bermain perang-perangan. Anak-anak cenderung lebih banyak melihat kekerasan pada wajah orang dalam gambar sesudah perang-perangan.

d) Kebudayaan

Pengaruh kebudayaan terhadap persepsi sudah menjadi disiplin tersendiri dalam psikologi dan komunikasi antar budaya. Seorang konsultan UNESCO suatu kali melakukan kampanye tentang keluarga berencana di Mesir. Kampanye menggunakan media gambar tujuannya agar pesan yang disampaikan bisa sampai pada orang yang buta huruf. Salah satu gambar memiliki maksud jumlah anak yang bertambah banyak akan menambah beban hidup, sayangnya orang mesir memiliki persepsi lain tentang gambar tersebut yaitu mengapa orang pada gambar tersebut tiba-tiba roboh?. Hal ini disebabkan karena budaya mereka yang membaca huruf dari kanan ke kiri dan mereka menerapkannya pada saat membaca gambar tersebut.

e) Kerangka Rujukan (*Frame of Reference*)

Penelitian Waver dan Zener menemukan bahwa penilaian pada objek dalam hal beratnya tergantung pada

rangkaian objek yang dinilainya. Pada rangkain objek yang berat, objek dengan berat 92 gram dinilai riangan sedangkan pada rangkaian benda ringan, objek yang sama dinilai ringan. Contoh lain, individu yang terbiasa mendapatkan gaji 500 ribu rupiah, keuntungan sebesar 100 ribu rupiah tidaklah begitu menggembirakan, sedangkan bagi individu yang menganggur jumlah yang sama merupakan keuntungan yang sangat banyak. Menurut David dan Harari para psikolog mengaggap konsep kerangka rujukan sangat berguna untuk menganalisis interpretasi perseptual dari peristiwa yang dialami.

## 2) Faktor Struktural

Faktor yang berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan oleh sistem saraf individu. Menurut teori Gestalt, seseorang akan mempersepsikan sesuatu sebagai suatu kesatuan tanpa melihat bagian-bagiannya yang kemudian dihimpun, maksudnya ketika seseorang ingin memahami suatu peristiwa, orang tersebut memandangnya dengan secara keseluruhan bukan berdasarkan fakta-fakta yang terpisah.

### a) Konteks

Seseorang akan mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya, meskipun stimulus yang diterima seseorang tidak lengkap ia akan mengisinya dengan

interpretasi yang konsisten dengan serangkaian stimulus yang dipersepsikan. Sebagai contoh, seseorang akan merasa lebih simpati pada gadis yang cantik tapi tidak setia daripada gadis yang tidak setia meskipun cantik. Seseorang pasti akan memilih kawin ketika mendengar ungkapan kawin itu berat tapi bahagia namun jika ungkapannya kawin itu bahagia tapi berat tentu seseorang belum mau kawin. Hal ini menunjukkan bagaimana konteks menentukan makna.

b) Sifat Struktur

Sifat perseptual dan kognitif dari substruktur pada umumnya ditentukan oleh sifat struktur secara keseluruhan. Artinya jika individu dianggap sebagai anggota kelompok maka sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek kontras dan asimilasi. Sebagai contoh Frank seorang peragawan menggunakan jas dan dasi individu akan menceritakannya Frank berpakaian *necis*, sedangkan Emren seorang tukang kebun yang mengenakan jas dan dasi individu akan menceritakannya Emren berpakaian sangat *necis*, ini yang disebut dengan kontras. Bejo adalah orang yang dikenal sebagai tokoh gali berpakaian jelek, karena dia terkenal seseorang akan menilai pakaiannya kusut dan kotor, sedangkan Udin adalah seorang kiyai yang miskin,



seseorang akan mengomentari pakaiannya walaupun lusuh tapi bersih dan rapi kejadian ini disebut dengan asimilasi.

c) Struktur Yang Sama

Seseorang akan mengelompokkan objek-objek fisik seperti garis, titik-titik, balok dan lain sebagainya. Biasanya seseorang akan segera menganggap bentuk segitiga sebagai satu kelompok, titik-titik sebagai satu kelompok lainnya. Seseorang dapat dengan cermat mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan bentuk dan struktur objek tersebut. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda dalam mengelompokkan objek, contohnya Inem menyebut televisi, emas dan radio-kaset sebagai satu kelompok karena merupakan barang mahal, sementara surat kabar tidak termasuk dalam kelompok tersebut. Mahasiswa Komunikasi menyebut televisi, radio-kaset dan surat kabar sebagai satu kelompok karena sama-sama merupakan media massa, sementara emas tidak termasuk dalam kelompok tersebut. Perbedaan pengelompokan ini muncul karena perbedaan pendidikan. Menurut Krech dan Crutchfield seseorang akan cenderung untuk mengelompokkan stimulus berdasarkan kesamaan dan kedekatannya.

Menurut Yue dalam Pangestu (2017: 299) Faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) *Attitude* atau sikap, sikap seseorang sangat mempengaruhi persepsi yang dibentuknya akan objek-objek disekitarnya.
- 2) Motif atau alasan, dibalik tindakan yang dilakukan individu yang mampu menstimulasi dan memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan persepsi atas segala sesuatu.
- 3) Interest atau ketertarikan, fokus perhatian individu terhadap hal-hal yang sedang dihadapi membuat persepsi setiap individu berbeda-beda.
- 4) Pengalaman, persepsi individu muncul berdasarkan apa yang sudah dialaminya.
- 5) Pengamatan, penginterpretasian dari apa yang individu lihat bergantung pada karakteristik pribadi individu tersebut.
- 6) Ekspektasi atau harapan, yaitu gambaran atau ilustrasi yang menciptakan sebuah pencitraan terhadap suatu keadaan.

Menurut Pujasari dkk (2016: 47) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal atau faktor dalam diri seseorang dan faktor eksternal atau faktor dari luar atau lingkungan.

Faktor internal:

- 1) Fisiologis, individu menerima informasi melalui indera yang selanjutnya akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas

indera setiap individu berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkunganpun menjadi berbeda-beda.

- 2) Perhatian, individu memerlukan energi untuk memperhatikan atau memfokuskan bentuk fisik dan fasilitas mental pada suatu objek, setiap individu memiliki energi yang berbeda-beda sehingga persepsi seseorang terhadap rangsangan juga akan berbeda.
- 3) Minat, persepsi terhadap objek bervariasi tergantung *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan individu untuk memperhatikan tipe-tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
- 4) Kebutuhan yang searah, gambaran kekuatan individu akan mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan kebutuhannya.
- 5) Pengalaman dan ingatan, pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana individu dapat mengingat kejadian-kejadian yang sudah dialaminya untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian lebih luas.
- 6) Suasana hati, keadaan emosi mempengaruhi perilaku individu, suasana hati menunjukkan bagaimana perasaan individu pada saat itu dan dapat mempengaruhi bagaimana individu saat menerima, mengingat dan bereaksi.

Faktor eksternal:

- 1) Ukuran dan penempatan dari stimulus, semakin besar rangsangan suatu objek maka akan semakin mudah objek itu dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan lebih mudah untuk membentuk persepsi.
- 2) Warna dari objek, objek dengan muatan lebih banyak akan lebih mudah untuk diterima (*to be perceived*) dibandingkan dengan objek yang bermuatan lebih sedikit.
- 3) Keunikan dan kontras stimulus, stimulus yang hadir dengan latar belakang dan diluar sangkaan individu yang lain akan lebih banyak menarik perhatian.
- 4) Intensitas dan kekuatan stimulus, individu akan lebih mudah memaknai stimulus yang lebih sering dilihat daripada yang hanya dilihat sekali. Kekuatan dari stimulus merupakan daya tarik dari objek yang dapat mempengaruhi persepsi.
- 5) *Motion* atau gerakan, individu akan lebih banyak memperhatikan objek yang bergerak atau memberikan gerakan dibandingkan dengan objek yang hanya diam.

**d. Jenis-Jenis Persepsi**

Menurut Robbins (2002) dalam Sarwono (2013: 65) setelah individu berinteraksi dengan objek yang dipersepsikan maka hasil persepsinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

### 1) Persepsi Positif

Penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan. Persepsi positif disebabkan karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang dipersepsikan dan adanya pengetahuan dan pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikannya.

### 2) Persepsi Negatif

Persepsi individu terhadap informasi atau objek tertentu dengan pandangan yang berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan. Persepsi negatif disebabkan karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya dan ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikannya atau sebaliknya.

## 2. Novel dan Film

Karya seni merupakan bentuk ekspresi atas persepsi, pandangan, sikap dan tanggapan seniman terhadap fenomena sosial budaya. Bertumpu pada sebuah teks, dengan format verbal, *performance*, *musical*, visual dan bersifat individu. Karya seni tercipta dari hasil interaksi antara penciptanya dengan sosial-kultural, sehingga sebenarnya apapun bentuk karya seni bukan sepenuhnya sebagai karya yang benar-

benar bersifat individu tetapi juga merupakan residual konstruksi sosial (Saputra, 2009: 43).

Industri hiburan tanah air saat ini dipenuhi dengan sinetron-sinetron yang diadopsi dari puisi, lagu dan cerpen, Film juga demikian, banyak film yang diadopsi dari puisi, novel, kartun dan komik.

**a. Novel**

Kata novel berasal dari kata *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Novel berasal dari bahasa Italia: *novella*, yang dalam bahasa Jerman: *novella*, dan bahasa Yunani: *novellus*. Secara harafiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 9).

Novel merupakan suatu karya fiksi yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan cerita rekaan. Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau dengan detail rekaan. Selain itu, novel merupakan bentuk pengungkapan dengan cara langsung, tanpa meter atau rima dan tanpa irama yang teratur. Novel tidak berbentuk begitu saja, dalam novel bisa dijumpai elemen-elemen puitis ataupun mencantumkan puisi didalamnya (Aziez dan Hasim, 2010: 3).

Novel merupakan karya fiksi yang dibuat berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel diartikan sebagai karangan yang berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain dengan menonjolkan sifat dan watak pelaku. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif berisi konflik tertentu sesuai dengan kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya (Nurgiyantoro, 2010: 10).

Menurut Tarigan (1991: 164) dalam Ardianto (2014: 3) novel adalah suatu cerita fiktif dengan durasi panjang tertentu, yang menggambarkan para tokoh, adegan serta gerak yang *representatif* dalam suatu keadaan yang agak kacau. Ciri-ciri novel adalah bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi. Novel adalah suatu karya yang hanya menceritakan kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang masa perkawinan setelah mengalami masa percintaan atau ketika seorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya dan lain sebagainya (Sumardjo, 1984 dalam Handayani, 2016: 9).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan Novel adalah suatu karya fiksi yang didasarkan dengan penggunaan kata-kata dan bercerita tentang kehidupan seorang tokoh pada masa-masa tertentu dengan durasi panjang tertentu.

## **b. Film**

Secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* dan *tho* yang diambil dari kata *phytos* artinya cahaya dan selanjutnya *grhap* diambil dari kata *graphie* yang artinya tulisan atau gambar serta citra. Jadi, film adalah kegiatan melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera (dalam Yohana, 2013: 48)

Film adalah gambar yang bergerak dikenal juga sebagai gambar yang hidup dan memang gerakan itu merupakan unsur pemberi hidup pada gambar, meskipun pada kenyataannya betapapun teknik yang digunakan pada gambar hidup belum mampu mendekati kenyataan hidup sehari-hari. Film diiringi dengan suara yang berupa dialog atau musik sebagai alat bantu penguat ekspresi sehingga penonton dapat memaknai film secara sungguh-sungguh (Pil Astrid Susanto dalam Mujiono, 2011: 12).

Film adalah media komunikasi yang sangat ampuh dalam menyampaikan pesan, karena sifatnya yang audio visual, dan mampu menceritakan banyak peristiwa dalam waktu singkat. Penonton film seakan-akan bisa menembus ruang dan waktu ketika menonton sebuah film (Junaedi, 2016: 191). Film disebut juga *movie* merupakan gambar hidup. Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi khalayak, hal ini dikarenakan kekuatan film yang mampu menjangkau banyak



segmen sosial masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial (Sobur dalam Junaedi, 2016: 137).

Lukmantoro dalam Junaedi (2016: 157) berpendapat bahwa film dapat memberikan dampak pada setiap penontonnya baik dampak positif maupun negatif. Film dapat mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Film selain sebagai tontonan juga sebagai tuntutan, tontonan karena film sebagai hiburan sedangkan tuntutan karena film menyisipkan dan menanamkan nilai-nilai tertentu yang perlu dikritisi dan dicermati.

Dari beberapa pengertian di atas maka peneliti menarik kesimpulan yang dimaksud dengan film adalah media komunikasi massa berupa audio visual atau gambar yang hidup yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dan dapat mempengaruhi penontonya baik pengaruh positif maupun negatif tergantung persepsi penonton.

### **c. Proses Adaptasi dari Novel ke Film**

Pemindahan atau pelayar putihan atau pengangkatan sebuah novel kedalam film disebut dengan adaptasi atau ekranisasi (*ecran* bahasa Prancis yang berarti layar) (Eneste 1991: 60). Pengangkatan novel ke film tentu akan menimbulkan berbagai perubahan, seperti pada perubahan alat-alat yang digunakan yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak secara berkelanjutan. Proses pembuatan novel dan film juga berbeda

dimana novel dibuat oleh individu sedangkan film dibuat oleh sekelompok orang antara lain produser, sutradara, penulis skenario, kameraman, perekam suara, penata artistik dan pemain (dalam Yanti, 2016: 11).

Menurut Eneste (1991: 61) pemindahan dari novel ke film tentu akan menimbulkan perubahan dalam film, perubahan yang terjadi bisa berupa pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi.

#### 1) Pengurangan

Ekranisasi juga berarti apa yang bisa dibaca sehari-hari atau berjam-jam berubah menjadi apa yang ditonton selama sembilan puluh atau seratus menit. Novel yang tebal sampai beratus-ratus halaman mau tidak mau akan mengalami pemotongan atau pengurangan ketika difilmkan, artinya semua unsur yang terdapat dalam novel akan dijumpai pula dalam film seperti tokoh, alur, latar dan juga unsur lainnya. Biasanya pembuat film sudah menentukan bagian-bagian yang dianggap penting dan menarik untuk ditampilkan. Pengurangan dapat terjadi karena pembuat film merasa peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel tidak perlu untuk ditampilkan dalam film, tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam film hanya yang dianggap penting saja maka tidak heran jika dalam film ada tokoh-tokoh yang tidak ditampilkan sesuai dalam novel, dalam film juga

hanya menampilkan latar-latar yang dianggap mempunyai pengaruh dalam cerita film.

## 2) Penambahan

Penambahan biasanya dilakukan oleh sutradara atau penulis skenario karena sudah menafsirkan novel yang akan difilmkan sehingga akan terjadi penambahan. Penambahan misalnya terjadi pada alur, penokohan dan latar atau setting. Penambahan terjadi karena dirasa penting oleh sutradara jika dilihat dari sudut pandang *filmis*, penambahan juga dilakukan karena masih dianggap relevan dengan cerita secara keseluruhan.

## 3) Perubahan Bervariasi

Selain pengurangan dan penambahan, ekranisasi juga memungkinkan terjadinya perubahan yang bervariasi, meskipun demikian tema dan amanat dalam novel masih tetap disampaikan dalam film. Ekranisasi berarti sebuah novel benar-benar dipindahkan ke media lain yaitu film, karena alat-alat yang digunakan berbeda maka terjadilah variasi-variasi tertentu dalam film, selain itu film mempunyai durasi waktu yang tidak relatif panjang sehingga penonton dapat menikmatinya sampai

akhir, akibatnya tidak semua peristiwa dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film.

Film yang diangkat dari novel dapat dikatakan sukses ketika film tersebut mampu menceritakan kembali isi dari novel dengan caranya sendiri tanpa menghilangkan inti cerita dari novel tersebut. Meskipun demikian, pada kenyataannya hampir selalu terjadi perbedaan persepsi antara harapan pembaca dengan film yang dibuat oleh produser film. Biasanya pembaca mengharapkan kesesuaian cerita antara film dengan novel yang diangkat yang tentu saja hal ini merupakan permasalahan yang sulit bagi para sutradara karena adanya keterbatasan durasi dalam film sehingga film tidak mampu untuk menampilkan semua detail cerita dari novel atau karya sastra tersebut (Nafsi & Zulfadhli, 2014: 15).

Seringkali pengarang karya sastra (novel) tersebut merasa kecewa setelah sebuah film yang diangkat kelayar putih. Kekecewaan tersebut dikarenakan oleh ketidaksesuaian jalan cerita antara film dengan yang ada pada novel. Beberapa anggapan juga sering muncul dari masyarakat (penikmat karya sastra) seperti cerita dalam film yang tidak sama atau melenceng dari karya sastranya. Ada juga yang beranggapan bahwa film tidak mampu menangkap inti cerita dari karya sastra sehingga ceritanya berbeda. Meskipun demikian, bukan berarti ekranisasi selalu berorientasi pada

kekecewaan yang menyelimuti pengarang dan masyarakat (Nafsi & Zulfadhli, 2014: 16).

**d. Persamaan dan Perbedaan Novel dengan Film**

Menurut Saputra (2009: 51) novel dan film memiliki beberapa persamaan, sebagai berikut:

1) Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks. Tema dipilih dari karya yang bersangkutan berdasarkan motif-motif tertentu seperti peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat mengikat keberadaan dan ketidakberadaan peristiwa, konflik dan situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik lainnya, oleh karena itu hal-hal tersebut haruslah mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar dalam mengembangkan sebuah cerita, maka tema harus bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

2) Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju terjadi apabila peristiwa berjalan secara bertahap berdasarkan urutan kronologis cerita. Alur mundur merupakan sebuah alur yang menceritakan tentang masa lampau yang memiliki klimaks diawal cerita dan merupakan serangkaian

peristiwa dari masa lalu ke masa kini disusun tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita. Alur juga menampilkan peristiwa-peristiwa yang menarik atau bahkan mencekam.

### 3) Latar atau Setting

Latar atau setting merupakan penggambaran mengenai waktu, tempat dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar yang diterapkan dalam sebuah cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual dan bisa pula bersifat imajinasi. Latar dibedakan menjadi tiga yaitu, latar waktu, tempat dan suasana. Latar waktu adalah masa tertentu ketika peristiwa dalam cerita itu terjadi. Latar tempat adalah lokasi atau bangunan fisik yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita, dan latar suasana merupakan suatu unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologis yang timbul sendiri bersamaan dengan jalan cerita.

### 4) Tokoh dan penokohan

Tokoh merujuk pada pelaku dalam cerita sedangkan penokohan menunjukkan sifat, karakter tokoh dalam cerita. Penokohan merupakan cara menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam karya yang akan dibuat. Penokohan dapat dilakukan dengan cara menggambarkan bentuk fisik tokoh, respon tokoh terhadap peristiwa, keadaan

sekitar tokoh dan reaksi tokoh-tokoh lain dalam cerita terhadap salah seorang tokoh. (Hasanuddin dkk 2007: 605 dalam Kamila dkk, 2013: 5).

Disamping memiliki persamaan, novel dan film juga memiliki perbedaan, yaitu:

- 1) Novel dan film memiliki beberapa sifat yang sama namun keduanya mempunyai teknik, kesadaran, kebiasaan dan sudut pandang sendiri-sendiri. Umumnya, novel memiliki lebih banyak bahan dari yang tidak mungkin keseluruhan dapat dimuat atau tergambar dalam film, oleh karena itu film tidak dapat menerjemahkan novel secara utuh atau lengkap.
- 2) Film memiliki keterbatasan dalam menggambarkan secara langsung keadaan mental dan jalan pikiran tokoh-tokoh. Pada dasarnya film dapat menggambarkan adegan tokoh yang sedang berpikir, berbicara dan merasa, namun film tidak dapat menggambarkan apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh tersebut. Berbeda dengan novel, dalam novel pengarang bisa mengungkapkan hal-hal yang paling rahasia sekalipun yang sedang dialami tokoh.
- 3) Film adalah karya seni yang dikemas dalam bentuk audio-visual sementara novel merupakan karya seni yang ditulis dalam bentuk narasi

- 4) Novel tidak terbatas ruang dan waktu sementara film terbatas dengan durasi, maka tidak semua yang tertulis dalam novel dapat digambarkan dalam film.

### **3. Kerangka Berpikir**

Novel dan film merupakan dua karya seni yang berbeda dimana novel merupakan suatu karya yang hanya menceritakan kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang masa perkawinan setelah mengalami masa percintaan atau ketika seorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya dan lain sebagainya (Sumardjo, 1984 dalam Handayani, 2016: 9). Sedangkan film merupakan media komunikasi yang sangat ampuh dalam menyampaikan pesan, karena sifatnya yang audio visual, dan mampu menceritakan banyak peristiwa dalam waktu singkat. Penonton film seakan-akan bisa menembus ruang dan waktu ketika menonton sebuah film (Junaedi, 2016: 191).

Perkembangan zaman memberikan dampak pada dunia perfilman terlihat dari banyaknya film-film yang adopsi dari sebuah novel atau karya sastra. Transformasi karya sastra ke dalam bentuk film disebut ekranisasi. Eneste dalam Afri dkk, (2014: 7) menyatakan bahwa proses ekranisasi tentunya akan menimbulkan perubahan karena dalam proses ekranisasi dilakukan pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Cerita dalam film yang diadaptasi dari novel terkadang tidak pernah sesuai dengan harapan pembaca dan pengarang novel hal ini



dikarenakan adanya keterbatasan durasi dalam film sehingga cerita yang ada dalam novel tidak bisa dijelaskan secara detail dalam film.

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya informasi atau pesan kedalam otak manusia yang didapatkan melalui penggunaan panca indera, indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman (Slameto 2010: 102). Setiap orang memiliki pendapat (persepsi) yang berbeda-beda terhadap rangsang tergantung pada kemampuannya dalam menanggapi, merespons dan menafsirkan rangsangan tersebut. Menurut Walgito dalam Sarwono (2013: 85) terdapat tiga komponen utama dalam proses pembentukan persepsi, yaitu: 1) Seleksi merupakan proses penyaringan rangsangan atau stimulus oleh indera. 2) Interpretasi merupakan proses mengorganisasikan informasi sehingga memiliki arti bagi orang yang menginterpretasikan, dan 3) Pembulatan merupakan penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Maelong (2011: 4) Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan kejadian, keadaan, fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menampilkan apa yang sebenarnya

terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi. (Sugiyono, 2012: 76).

Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui dan menggali secara mendalam tentang persepsi-persepsi audiens mengenai tokoh utama serta setting cerita dalam novel dan film *Dilan 1990*.

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer. Data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya (Sanusi, 2016: 104). Data primer dalam penelitian didapatkan melalui wawancara dengan panduan (*interview guide*) pada audiens yang sudah membaca novel dan menonton film *Dilan 1990*.

## **3. Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti membagi informan kedalam informan pangkal dan informan kunci (*key informan*). Pembagian ini dilakukan karena peneliti belum mengetahui secara pasti siapa saja yang harus ditemui untuk dijadikan informan. Informan pangkal adalah mereka yang mengetahui secara luas tentang masalah dalam penelitian dan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan kepada peneliti untuk menghubungi informan lain. Sementara, informan kunci (*key informan*) merupakan mereka yang memiliki dan mengetahui berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian (Sugiyono, 2012: 67). Adapun

informan pangkal dalam penelitian ini adalah salah seorang penggemar novel Dilan 1990.

#### **4. Teknik Pengambilan Informan**

Jumlah *key* informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* yaitu peneliti memulai dari keterangan informan pangkal yang dapat memberikan petunjuk tentang individu atau kelompok yang dapat memberikan informasi lebih lengkap sesuai dengan masalah penelitian. *Snowball sampling* dipilih karena peneliti belum mengetahui secara lebih detail siapa saja yang sudah membaca novel dan menonton film Dilan 1990. Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang memenuhi kriteria sebagai informan untuk dijadikan sebagai sumber informasi. Kriteria tersebut merupakan syarat sebagai informan yang mengetahui cerita dalam novel dan film Dilan 1990. Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut:

- a. Audiens yang sudah membaca novel dan menonton film Dilan 1990.
- b. Berusia 18-25 tahun dan 26-40 tahun. Pemilihan rentang usia ini karena film Dilan 1990 mayoritas digemari oleh remaja dan orang dewasa dan dengan film yang bernuansa 1990. Pada usia ini juga peneliti merasa informan nantinya akan lebih produktif dalam memberikan jawaban ketika dilakukan wawancara.
- c. Bersedia menjadi informan penelitian

Peneliti menentukan jumlah informan yaitu sebanyak (8) orang informan yang terbagi menjadi (4) usia 18-25 dan (4) usia 26-40 yang

berada di Yogyakarta dan sudah membaca novel serta menonton film Dilan 1990.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) dan studi dokumentasi atau telaah dokumen.

### a. Wawancara mendalam (*depth interview*)

Wawancara atau *depth interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara dan terwawancara (Creswell, 2016: 106). Pedoman wawancara pada penelitian ditulis oleh peneliti sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pencatatan hasil wawancara dilakukan dengan menggunakan alat tulis dan *recording*. Teknik wawancara dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin menciptakan kedekatan dengan informan agar informasi yang diperoleh dari informan lebih valid keasliannya.

### b. Studi Dokumentasi

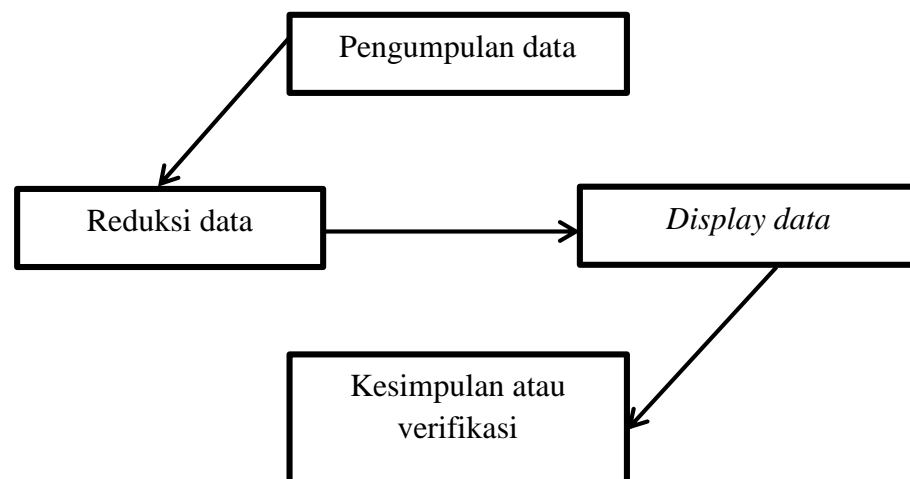
Studi dokumentasi merupakan salah satu cara peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012: 59). Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi karena peneliti ingin menggali lebih dalam informasi-informasi persepsi

audiens terkait dengan novel Dilan 1990 yang dijadikan film dari sumber-sumber yang berbeda, studi dokumentasi dilakukan dengan tujuan agar informasi yang didapatkan dari infroman benar-benar valid keasliannya.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema tertentu (Herdiansyah, 2012: 99). Fokus analisis data pada penelitian ini adalah pada proses terjadinya persepsi dan faktor yang mempengaruhi persepsi dimana dalam proses terjadinya persepsi terdapat tiga komponen utama yaitu seleksi, interpretasi dan interpretasi dari persepsi (pembulatan) kemudian faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor fungsional dan struktural.

Proses analisa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah-langkah Model Interaktif dari Miles & Hubermann. Berikut ini merupakan gambaran tahapan-tahaan beserta alur teknik analisa data dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1986) dalam (Herdiansyah, 2012: 112).



Gambar 1.2. Komponen-Komponen Analisa Data Model Miles & Huberman (Herdiansyah, 2012: 112)

Teknik analisa data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan secara berurutan sebagai berikut: tahapan pertama adalah pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahapan reduksi data, tahapan ketiga adalah tahapan *display* data, dan tahapan keempat adalah tahapan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempat tahapan diatas tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data sudah dimulai dari sebelum proses penelitian dimulai yang disebut *pre-elementary* yang berfungsi untuk verifikasi awal bahwa fenomena yang ingin diteliti benar-benar ada. Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data persepsi audiens yang akan dijadikan penelitian.

b. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

hasil wawancara, dan hasil studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.

c. *Display data* (penyajian data)

Pada prinsipnya *display data* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam menjadi bentuk tulisan yang sudah memiliki alur tema yang jelas kedalam suatu matriks kategori yang sesuai dengan tema-tema yang telah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih sederhana. *Display data* tersebut akan disusun dalam bentuk tabel dan teks naratif.

d. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data. Terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan saat melakukan verifikasi. Pertama, menguraikan subkategori tema dalam tabel katagorisasi dan pengodean dengan disertai *quote verbatim* wawancaranya. Kedua, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan dimensi dari *central phenomenon* penelitian. Ketiga, membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

## 7. Uji validitas data

Menurut Maelong (2008: 326) agar data penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka perlu dilakukan pengecekan atau teknik keabsahan data apakah data yang disajikan valid atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi metode dimana teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Yang mana pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) dengan panduan serta studi dokumentasi. Denzin, 1978 (dalam Maelong, 2012:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Triangulasi *sumber*, yakni mengumpulkan data yang sama dari beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi *metode*, yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi *penyidik*, dilakukan dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi *teori* untuk menginterpretasikan data yang sejenis. Dari keempat teknik uji validitas diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mencocokkan data hasil pengamatan atau observasi dengan data hasil wawancara.
- b. Mencocokkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.



- c. Mencocokkan apa yang didapatkan dari hasil wawancara ke informan dan hasil studi dokumentasi kemudian melakukan *cross check* pada novel dan film Dilan 1990.

## **8. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan buku panduan penulisan skripsi Prodi Ilmu Komunikasi dengan susunan sebagai berikut

- a. BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan metode penelitian.
- b. BAB II, pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum mengenai objek penelitian.
- c. BAB III, bagian ini berisi sajian data dan pembahasan secara mendalam mengenai persepsi audiens dan menganalisis faktor yang mempengaruhi persepsi audiens tentang novel dan film Dilan 1990, yang akan peneliti jelaskan dalam subab-subab sesuai dengan format sebelumnya.
- d. BAB IV, pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan dan memberikan saran terkait hasil penelitian.